

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan. Penelitian ini meliputi penelitian penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* pada pembelajaran SKI di kelas VIII. Pada pembelajaran SKI yang sedang berlangsung, dilengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yaitu meliputi Laptop, LCD, Papan Tulis, spidol, serta buku paket penunjang materi SKI. Buku paket yang digunakan yaitu buku karya Darsono dan T.Ibrahim yang berjudul *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam*, dan buku karya H.Murodi dengan judul *Sejarah Kebudayaan Islam*. Selain itu siswa juga menggunakan LKS atau Lembar Kerja Siswa yang dibuat oleh MGMP. Sarana dan prasarana lainnya seperti laptop dan LCD digunakan untuk menampilkan materi tambahan yang tidak dijelaskan di LKS atau di buku paket siswa. Tapi pada saat peneliti melakukan observasi di kelas guru tidak menggunakan laptop dan LCD. Sedangkan spidol dan papan tulis pada pembelajaran SKI digunakan guru untuk menjelaskan materi *Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah* kepada siswa. Guru menuliskan ringkasan materi kepada siswa di papan tulis lalu siswa menyalinnya di buku tulis. Berikut adalah tabel pendukung yang menjelaskan tentang pembelajaran SKI selama peneliti melakukan penelitian.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Hasil observasi pembelajaran SKI dengan metode *think pair sharedan problem solving* di kelas VIII E MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara tanggal 24 Juli 2016 jam 09.55

**Tabel 4.1**  
**Penerapan Metode *Think Pair Share* Dan *Problem Solving* Pada Pembelajaran SKI Kelas VIII E MTs Ismailiyah**

Jenis Metode	Digunakan sebanyak	Topik pembelajaran	Sarpras/ Media pembelajaran	Hasil Pembelajaran
<i>Think Pair Share</i> dan <i>Problem Solving</i>	3 kali pertemuan (24 Juli, 31 Juli, 7 Agustus)	Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah	Laptop, LCD, Papan tulis, spidol, buku tulis, buku paket SKI kelas VIII karya Darsono dan T.Ibrahim dan LKS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik dapat menceritakan Sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah</li> <li>• Menyebutkan faktor-faktor pendukung berdirinya Dinasti Abbasiyah</li> <li>• Mengidentifikasi tokoh-tokoh yang berperan dalam berdirinya Dinasti Abbasiyah<sup>2</sup></li> </ul>

### 1. Penggunaan Metode *Think Pair Share* Dan *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran SKI MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara

Metode *think pair share* dan *problem solving* ini digunakan sebanyak 3 kali pertemuan atau 3 kali tatap muka pada pembelajaran SKI di kelas VIII E. Pada saat peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* pada pembelajaran SKI di kelas. Dari hasil observasi tersebut peneliti dapat mengamati saat guru mulai masuk ke ruang kelas, setelah itu membuka

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi RPP Mata Pelajaran SKI Kelas VIII MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara

pelajaran dengan salam, tidak lupa menanyakan kabar siswa-siswinya. Selanjutnya guru mulai mengecek daftar hadir siswa lalu menyampaikan topik atau bahasan tema yang akan dibahas pada pertemuan saat itu yaitu sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah. Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif berkaitan dengan sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai yaitu peserta didik dapat mengetahui sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah. Baru setelah itu guru menjelaskan langkah-langkah metode yang akan dipakai pada saat itu yaitu metode *think pair share* (TPS) dan *problem solving*.<sup>3</sup>

Penggunaan metode harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk bahan pelajaran dengan materi atau tema tertentu, cocok buat peserta didik tertentu dan lingkungan atau kondisi tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Umi Kuliyah, S.Ag.M.Pd. selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII:

“Penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam pembelajaran melalui metode yang bervariasi disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan materi pembelajaran. Penggunaan metode dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya terpaku pada satu metode yang monoton seperti metode ceramah. Tetapi dengan penggabungan beberapa metode yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Seperti metode ceramah dengan metode tanya jawab, metode *think pair share* dengan *problem solving*. Dengan penerapan metode tersebut diharapkan tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal”.<sup>4</sup>

Ibu Umi Kuliyah, S.Ag.M.Pd sebagai guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjelaskan bahwa metode merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian dan motivasi siswa dalam

---

<sup>3</sup>Hasil observasi pembelajaran SKI dengan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII E MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara tanggal 24 Juli 2016 jam 09.55

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Umi Kuliyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

pembelajaran dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif. Metode *think pair share* mempunyai arti berdiskusi dengan cara berpasangan. Kalau hanya diskusi pada umumnya pasti siswa merasa bosan, akan tetapi ini diskusi yang anggotanya adalah teman sebangku sendiri, jadi lebih leluasa untuk berargumen dan tidak malu-malu karena sudah saling kenal. Sedangkan metode *problem solving* yaitu pemecahan masalah. Dengan memberikan sebuah *problem* atau masalah tentang materi pelajaran kala itu membahas tentang Dinasti Abbasiyah diharapkan siswa lebih bisa menyelesaikan masalah dan memberi solusi dengan cara diskusi dengan teman sebangku.

Sebagaimana metode *think pair share* dan *problem solving* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan materi “Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah” yang terbagi menjadi sejarah awal munculnya Dinasti Abbasiyah, tokoh-tokoh yang berperan penting pada masa Dinasti Abbasiyah dan kondisi sosial pada masa Dinasti Abbasiyah. Saat pembelajaran berlangsung siswa tidak ragu-ragu untuk bertukar pendapat dengan teman sebelahnya. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran tersebut siswa terlihat aktif dan antusias terhadap pembelajaran SKI. Setiap kelompok mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dan mereka juga nampak senang mengerjakan tugas yang diberikan.<sup>5</sup> Situasi Pembelajaran yang demikian siswa mendapatkan pengalaman yang berkesan, menyenangkan dan tidak membosankan dalam menerima materi pelajaran. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa dan hasil belajar siswa serta tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.

Pembelajaran kala itu cukup berhasil. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas kala itu sebanyak 82,96.

---

<sup>5</sup>Hasil observasi pembelajaran SKI dengan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII E MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara tanggal 24 Juli 2016 jam 09.55

**Tabel 4.2**

Daftar Nilai Mapel SKI (Menggunakan metode *think pair share* dan *problem solving*) Kelas VIII E MTs Ismailiyah

NO	Nama Siswa	L/P	NILAI			RATA <sup>2</sup> SISWA
			PERTEMUAN			
			I	II	III	
1	AHMAD NOOR MIFTACHUDIN	L	82	84	94	86.67
2	AINUL YAQIN	L	88	90	86	88.00
3	AINUR BAGAS SAPUTRO	L	83	82	80	81.67
4	ANNA FIRLY NAVELA	P	80	80	80	80.00
5	ARIF IRAWAN	L	80	84	84	82.67
6	AYU LESTARI	P	84	86	88	86.00
7	DEVI MUNZAROFAH	P	80	82	84	82.00
8	DHANY INDRA KUSUMA	L	83	82	84	83.00
9	HUSNI LAILI	P	85	84	90	86.33
10	JENG AYU LESTARI	P	84	82	92	86.00
11	LENI RAHMAWATI	P	84	84	90	86.00
12	M. SAEFUDDIN YAROH	L	80	82	80	80.67
13	MUHAMAD FAHMI ARDI	L	82	84	86	84.00
14	MUHAMMAD ARIF FAISA	L	86	90	90	88.67
15	MUHAMMAD BHRUL ULUM	L	80	80	80	80.00
16	MUHAMMAD HUDALLAHU ZADA	L	82	80	80	80.67
17	MUIZZATUL FAIQOH	P	80	82	82	81.33
18	NOOR LAILA SHIFA WAHIDATUN NISA'	P	80	86	82	82.67
19	NUR KHALIMAH	P	82	84	84	83.33
20	SARI NAFA HERLINA	P	82	82	84	82.67
21	VANI AVIANA	P	87	82	82	83.67
22	WAFIQOTUR ROFIAH	P	84	86	80	83.33
23	WAHYU MAULANA	L	87	84	78	83.00
24	WAWAN SETIAWAN	L	86	84	78	82.67
	JUMLAH		1991	2006	2018	2,005
	RATA <sup>2</sup> KELAS		82.96	83.58	84.08	83.54 <sup>6</sup>

<sup>6</sup>Dokumentasi Daftar Nilai Siswa kelas VIII E mata pelajaran SKI MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara

Selain itu beberapa siswa juga memberikan *feed back* atau umpan balik yaitu dengan mengajukan pertanyaan mengenai sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah. Jika sudah demikian maka pembelajaran dikatakan hidup atau aktif.<sup>7</sup>

Selain observasi peneliti juga melakukan serangkaian wawancara terhadap guru SKI di ruang TU MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara. Pada wawancara tersebut, ada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Ibu Umi Kuliyyah, S.Ag.M.Pd. selaku guru mapel SKI berhubungan dengan proses pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *think pair share* dan *problem solving*. Diawal wawancara, terlebih dahulu saya membuka kegiatan ini dengan salam pembuka dan memperkenalkan diri saya selaku mahasiswi STAIN Kudus yang hendak melakukan wawancara terkait dengan pembelajaran SKI. Selanjutnya peneliti menanyakan beberapa hal mengenai penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* dalam mengembangkan kemampuan analisis siswa pada mapel SKI. Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan :

“Untuk dapat menerapkan metode *think pair share* dan *problem solving* dalam pembelajaran cara yang dilakukan yaitu dengan pencocokan antara materi dengan metode yang akan digunakan, terdapat kesesuaian apa tidak dan sebelum metode tersebut dijalankan, siswa terlebih dahulu diperkenalkan mengenai teknis penerapan metode yang akan digunakan sehingga siswa tidak akan bingung dan bertanya-tanya ditengah pembelajaran berlangsung.”<sup>8</sup>

Pada pemaparan di atas Ibu Umi menjelaskan bahwa dalam menerapkan suatu metode pembelajaran di dalam kelas, guru harus bisa menyesuaikan materi dengan metode yang hendak dipakai. Dalam penjelasannya Ibu Umi juga menambahkan bahwa guru harus bisa mempersiapkan sarana dan prasarana saat pembelajaran dengan metode

---

<sup>7</sup> Hasil observasi pembelajaran SKI dengan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII E MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara tanggal 24 Juli 2016 jam 09.55

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

*think pair share* dan *problem solving*. Meliputi sumber pembelajaran berupa buku paket dan LKS serta suasana kelas yang nyaman dan kondusif.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *think pair share* dan *problem solving* pada pembelajaran SKI di Kelas VIII E langkah-langkahnya meliputi penggabungan metode *think pair share* dan *problem solving* yang telah digabung menjadi satu. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Ibu Umi:

“Sebelum menuju ke tahapan metode bisaanya saya menyampaikan tema materi yang akan dibahas yaitu sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah dan kompetensi yang ingin dicapai. Baru setelah itu menjelaskan langkah-langkahnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan metode tersebut yaitu *pertama*, Guru, memberikan pertanyaan atau permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran (*problem*). Kemudian siswa memikirkan jawaban sendiri dari permasalahan atau pertanyaan tersebut. (tahap *Thinking*), meminta siswa berpasangan dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan pertanyaan yang telah diberikan. (tahap *Pairing*), Siswa mencari data/keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. (tahap *solving*), Siswa menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Didukung dengan data-data yang telah diperoleh sebelumnya. ( tahap *solving*), Siswa menguji kebenaran jawaban sementara tsb. Dalam hal ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga benar-benar yakin bahwa jawaban tsb cocok dan sesuai. Siswa membagikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas (tahap *share*).”<sup>9</sup>

Merujuk kepada pemaparan IbuUmi di atas mengenai langkah-langkah metode *think pair share* dan *problem solving*, kedua metode tersebut digabung menjadi satu akan tetapi tidak lantas digabung begitu saja, hanya diambil poin-poin yang inti dalam metode tersebut yaitu *problem-thinking-pairing- solving-share*.

Senada dengan penuturan IbuUmi selaku guru SKI di MTs Ismailiyyah. Siswa-siswinya pun menyukai gaya mengajar atau metode

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

yang digunakan. Hal tersebut diperoleh langsung dari wawancara dengan tiga orang siswa kelas VIII E. Dan menurut pendapat mereka sebagian besar mereka menyukai gaya mengajar yang digunakan oleh Ibu Umi. Berikut hasil wawancara dengan salah seorang siswa kelas VIII E mengenai pembelajaran SKI.

“Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat menyenangkan dan mudah dimengerti. Saya dapat memahami materi yang diajarkan karena guru dalam menyampaikan pelajaran dengan metode-metode yang menarik dan sangat rinci sehingga saya paham dengan materi yang disampaikan”.<sup>10</sup>

Menurut dari hasil wawancara dengan siswa ternyata hal tersebut sesuai dengan kondisi lapangan pada saat itu, observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode *think pair shared* dan *problem solving* siswa tampak antusias karena terlihat ada siswa yang antusias bertanya tentang sejarah Dinasti Abbasiyah.

Keberhasilan dalam sebuah pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa, tetapi juga dari segi prosesnya. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari proses belajar. Hal ini berarti bahwa kemampuan analisis siswa terhadap materi pembelajaran tidak hanya dari hasil belajar yang memuaskan tetapi bagaimana siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan terdapat interaksi edukatif antara guru dengan siswa ataupun antar siswa dengan siswa.

Selama melakukan observasi selama kurang lebih satu bulan. Peneliti dapat mengamati siswa-siswi dan melihat bagaimana penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran SKI. Selain dari pengamatan langsung, peneliti juga melakukan serangkaian wawancara dengan siswa dan guru, serta dokumentasi yang meliputi pembelajaran SKI di kelas dan dokumentasi hasil belajar siswa. Pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *think pair share* dan *problem solving*

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara langsung dengan Leni Rahmawati siswi kelas VIII E MTs Ismailiyah terkait pembelajaran SKI dengan metode *think pair share* dan *problem solving* tanggal 7 Agustus 2016 pukul 13.45 di Taman MTs Ismailiyah

terbukti mampu dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa. Dilihat dari keseluruhan rata-rata nilai hasil belajar SKI siswa pada kelas VIII E mengalami peningkatan yaitu berturut-turut pada pertemuan ke I,II, dan III yaitu 82,96 ; 83,58; dan 84,08. Salah satu tolak ukur keberhasilan suatu pembelajaran memang salah satunya yaitu dari hasil belajar siswa. Selain melihat data dukung berupa nilai, Ibu Umi selaku guru SKI MTs Ismailiyah juga menuturkan.

“Kemampuan analisis siswa terhadap materi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dipengaruhi oleh metode yang diterapkan oleh guru dalam menjelaskan dan menyampaikan makna atau isi materi. Dengan menggunakan metode *think pair share* dan *problem solving* kemampuan analisis siswa terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam semakin meningkat. Ditandai dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar, respon saat dalam kelas dan semangat belajar”<sup>11</sup>

Menurut pemaparan IbuUmi kemampuan analisis siswa dipengaruhi salah satunya dengan penggunaan metode yang diterapkan di kelas. Dengan metode *think pair share* dan *problem solving* selain dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa juga dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa yaitu melalui diskusi dengan teman sebangku.

Kemampuan analisis siswa pada pembelajaran SKI merupakan kemampuan menguraikan isi-isi sejarah, peristiwa sejarah Islam. Kemampuan analisis siswa terhadap Sejarah Kebudayaan Islam berhubungan dengan kemampuan siswa yang mampu menjelaskan dan menguraikan isi materi pembelajaran mengenai Sejarah Dinasti Abbasiyah. Kemampuan analisis siswa tidak hanya dari daya serap atau hasil belajar yang memuaskan namun juga dari proses belajarnya yang dapat diamati yaitu adanya respon balik atau *feedback* dari siswa untuk guru berupa pertanyaan-pertanyaan. Selain itu rasa motivasi atau

---

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara

ketertarikan siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat, dan siswa lebih aktif.<sup>12</sup>

Kemampuan analisis dikatakan meningkat pada pembelajaran SKI. Hal ini berdasar dengan sebuah penilaian dari guru SKI. Untuk menilai dan mengukur sejauh mana kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran SKI maka IbuUmi selaku guru SKI melakukan beberapa penilaian. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Umi Kuliyyah,S.Ag.M.Pd selaku guru SKI MTs Ismailiyyah

“Untuk mengukur atau menilai kemampuan analisis siswa terhadap pembelajaran yaitu bisa dilihat dengan indikator penilaian berupa soal tes uraian. Dimana siswa harus mampu menguraikan sejarah Dinasti Abbasiyah secara mendetail. Dari penilaian tersebut akan diperoleh hasil belajar siswa. Dan dari hasil belajar tersebut akan bisa diamati peningkatan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.”<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan IbuUmi dapat diketahui bahwa untuk menilai kemampuan analisis siswa salah satunya dengan menggunakan tes soal uraian karena dengan begitu siswa bisa menguraikan dan menjabarkan sejarah Dinasti Abbasiyah. Dengan itu bisa nampak mana siswa yang bisa menganalisis unsur -unsur sejarah dengan benar.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengenai kemampuan analisis mereka juga menuturkan:

Ainul siwa kelas VIII E MTs Ismailiyyah menuturkan bahwa dengan menggunakan metode *think pair share* dan *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan analisisnya dengan menggunakan metode tersebut ia dapat menganalisis unsur-unsur sejarah tentang Dinasti Abbasiyah lebih baik lagi. Apalagi dengan berdiskusi dengan teman

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

sebangku akan lebih enak lagi karena bisa bertukar pendapat dengan teman dekat.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Husni Laili siswa kelas VIII E MTs Ismailiyyah berpendapat metode *think pair share* dan *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan analisisnya karena penerapan metode tersebut yang bersifat sederhana namun mudah untuk dipelajari dan menarik sehingga meningkatkan kemampuan analisisnya terhadap materi pelajaran.<sup>15</sup>

Lain Husni lain pula Leni. Menurut siswa kelas VIII E MTs Ismailiyyah ini selama pembelajaran SKI menggunakan metode *think pair share* dan *problem solving* kemampuan analisisnya bertambah meningkat karena dengan *think pair share* dan pemecahan masalah bisa membuat berpikir lebih kritis dan jeli lagi.<sup>16</sup>

Kemampuan analisis siswa dalam menangkap materi pembelajaran mengenai Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah di MTs Ismailiyyah dapat dikatakan sudah bagus, hal ini karena respon siswa yang tinggi dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran berlangsung, siswa mendengarkan dalam penyampaian materi pembelajaran, kerjasama yang baik antar kelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, presentasi siswa yang disambut antusias teman yang lain dan tentunya rasa ketertarikan yang kuat dalam pembelajaran yang menjadikan hasil belajarnya maksimal.

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara langsung dengan Ainul Yaqin siswa kelas VIII E MTs Ismailiyyah terkait pembelajaran SKI dengan metode *think pair share* dan *problem solving* tanggal 7 Agustus 2016 pukul 09.55 di Halaman MTs Ismailiyyah

<sup>15</sup>Hasil wawancara langsung dengan Husni Laili siswi kelas VIII E MTs Ismailiyyah terkait pembelajaran SKI dengan metode *think pair share* dan *problem solving* tanggal 7 Agustus 2016 pukul 13.30 di Taman MTs Ismailiyyah

<sup>16</sup>Hasil wawancara langsung dengan Leni Rahmawati siswi kelas VIII E MTs Ismailiyyah terkait pembelajaran SKI dengan metode *think pair share* dan *problem solving* tanggal 7 Agustus 2016 pukul 13.45 di Taman MTs Ismailiyyah

## 2. Faktor penghambat dan pendukung penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Pada sebuah pembelajaran yang menerapkan suatu metode tertentu pasti dalam pelaksanaannya ada faktor penghambat dan pendukung. Pembelajaran yang normal di dalamnya pasti juga ditemukan kendala-kendala yang menyertai pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran SKI di kelas VIII MTs Ismailiyyah pun demikian ditemukan faktor-faktor penghambat dan pendukung. Berikut penjelasan IbuUmi Kuliyyah selaku guru SKI MTs Ismailiyyah.

“Faktor pendukung yang berpengaruh terhadap penerapan metode tersebut yaitu adanya kelas yang kondusif, adanya bahan ajar yang terpenuhi seperti LKS dan buku paket, serta kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Sedangkan faktor yang penghambat yaitu, *pertama*, karakter dan tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda, ada yang mendengarkan dengan baik dan ada satu dua yang gaduh serta tidak memperhatikan dengan baik, *kedua*, alokasi waktu, karena pelajaran SKI hanya 2 jam pelajaran, dalam seminggu, padahal materi sangat banyak, *ketiga*, sarana dan prasarana yang masih kurang lengkap dalam hal ini yaitu media pembelajaran LCD yang sedang rusak, namun hal ini bukan berarti menjadi faktor utama yang menghambat penerapan metode tersebut karena dapat diminimalisir oleh guru.”<sup>17</sup>

Menurut Ibu Umi pembelajaran tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat, adapun faktor pendukung metode pembelajaran *think pair share* dan *problem solving* yaitu adanya kelas yang kondusif, adanya bahan ajar yang terpenuhi seperti LKS dan buku paket, serta kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

Mengenai faktor penghambat dalam penggunaan metode pembelajaran *think pair share* dan *problem solving* IbuUmi mengemukakan yaitu *pertama*, karakter dan tingkat kecerdasan siswa yang

---

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

berbeda-beda, ada yang mendengarkan dengan baik dan ada satu dua yang gaduh serta tidak memperhatikan dengan baik, *kedua*, alokasi waktu karena pelajaran SKI hanya 2 jam pelajaran, dalam seminggu, padahal materi sangat banyak, *ketiga*, sarana dan prasarana yang masih kurang lengkap dalam hal ini yaitu media pembelajaran LCD yang sedang rusak.

Sudah menjadi tugas seorang guru untuk bisa menyikapi setiap kendala yang ada pada saat pembelajaran berlangsung. Begitu pula dengan IbuUmi guru SKI MTs Ismailiyyah yang menyikapi hal-hal tersebut saat di dalam kelas.

Faktor penghambat dan pendukung pada pembelajaran SKI juga terkait dengan sarana dan prasarana pembelajaran di kelas. Sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan metode *think pair share* dan *problem solving* dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidaklah banyak, cukup dengan selembar kertas, papan tulis, spidol.<sup>18</sup>

Selain itu faktor pendukung dan penghambat dalam menggunakan metode tersebut dalam kelas yaitu terkait dengan kelebihan dan kekurangan pada metode tersebut. Seperti yang dipaparkan IbuUmi dalam wawancara berikut:

“Kelebihan dari metode *think pair share* dan *problem solving* yaitu pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan, mengesankan bagi siswa, kemampuan analisis siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat dan guru bisa mengetahui mana siswa yang cerdas dan kritis. Sedangkan untuk kelemahannya yaitu kondisi kelas yang sedikit ramai dan untuk siswa yang malas akan menggantungkan pekerjaannya pada pasangannya, namun hal ini dapat diatasi dengan guru yang berkeliling saat siswa mengerjakan tugasnya.”<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan IbuUmi bahwa kelebihan metode *think pair share* yaitu pembelajaran lebih menyenangkan, mengesankan bagi siswa, kemampuan analisis siswa semakin meningkat, dan guru bisa

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

mengetahui mana siswa yang cerdas dan kritis. Sedangkan kekurangan pada kedua metode tersebut yaitu kondisi dan suasana kelas akan cenderung ramai, dan siswa yang malas akan menggantungkan diri pada pasangannya.

## B. Analisis Data

### 1. Penggunaan Metode *Think Pair Share* Dan *Problem Solving* Dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran SKI MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam arti cara yang ditempuh oleh guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar-mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. *Think Pair Share* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman di University of Maryland dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Metode ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.<sup>20</sup>

Langkah-langkah metode think pair share yaitu:<sup>21</sup>

1) Tahap *thinking*

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

2) Tahap *pairing*

Guru meminta siswa agar berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan, atau berbagi ide jika suatu

---

<sup>20</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.206.

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.191.

persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

3) Tahap *sharing*

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini cukup efektif jika dilakukan dengan cara bergiliran antara pasangan demi pasangan, dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Metode *problem solving* dikembangkan oleh para ahli bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi "*learned centered*" dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut metode ilmiah karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah mulai dari merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mencari data, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan ke dalam situasi baru.<sup>22</sup>

Langkah-langkah metode *problem solving* yaitu:

- 1) Menyiapkan isu atau masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya juga sesuai materi yang disampaikan.
- 2) Menuliskan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai.
- 3) Mencari data atau keterangan yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.
- 4) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh.
- 5) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok atau tidak sesuai. Untuk menguji jawaban tersebut tentu saja diperlukan metode lainnya seperti demonstrasi.

---

<sup>22</sup>Abdul Majid, *Ibid.*, hlm.,212

- 6) Tugas, diskusi dan lain-lain.
- 7) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.

Adapun secara realita yang ada pada pembelajaran SKI di MTs Ismailiyah saat peneliti melakukan observasi tahapan-tahapan dari kedua metode tersebut telah dimodifikasi dan digabung jadi satu sehingga terbentuk tahapan-tahapan yang lebih sempurna. Mulai dari tahap pertama yaitu guru menyampaikan tema/topik materi yang akan dibahas yaitu sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah, memberikan pertanyaan atau permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran(*problem*). Tahap kedua yaitu siswa memikirkan jawaban sendiri dari permasalahan atau pertanyaan tersebut(*Thinking*), kemudian meminta siswa berpasangan dengan teman sebangkunya untuk mendiskusikan pertanyaan yang telah diberikan (*Pairing*), selanjutnya siswa mencari data/keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut(*solving*). Siswa menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Didukung dengan data-data yang telah diperoleh sebelumnya, siswa menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam hal ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga benar-benar yakin bahwa jawaban tersebut cocok dan sesuai. Siswa membagikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas (*share*).<sup>23</sup>

Menurut analisa peneliti langkah-langkah penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* pada pembelajaran SKI sudah sesuai dengan teori yang ada. Semua tahapan-tahapan metode sudah ada dalam langkah-langkah yang dijelaskan oleh guru SKI. Namun, guru lebih mengembangkan dan menyempurnakan dengan menggabung kedua metode yaitu *think pair share* dan *problem solving* kedalam satu metode dalam pembelajaran SKI. Meskipun pada pembelajaran *think pair share* dan *problem solving*, guru hanya bertindak sebagai motivator dan

---

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara

fasilitator, akan tetapi apabila ada jawaban atau pendapat siswa yang kurang sesuai maka guru akan meluruskan dan menjelaskan serta memberi kesimpulan supaya siswa juga benar-benar paham terhadap tema yang dibahas pada saat itu.

Berikut adalah kelebihan dan kelemahan metode *think pair share*.

Kelebihan metode *think pair share*:

- 1) Meningkatkan pencurahan pada waktu tugas.

Penggunaan metode pembelajaran *think pair share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikan pada pertemuan selanjutnya.

- 2) Memperbaiki kehadiran

Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu berusaha hadir pada setiap pertemuan. Sebab bagi siswa yang sekali tidak hadir maka siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.

- 3) Angka putus sekolah berkurang.

Model pembelajaran *think pair share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik daripada pembelajaran dengan metode konvensional.

- 4) Sikap apatis berkurang.

Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua pertanyaan yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran *think pair*

*share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.

5) Penerimaan terhadap individu lebih besar.

Dalam model pembelajaran konvensional, siswa aktif di dalam kelas hanyalah siswa-siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sedangkan siswa lain hanyalah “pendengar” materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *think pair share*, hal ini dapat diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

6) Hasil belajar lebih mendalam.

Parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *think pair share*, perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran hasil yang diperoleh siswa dapat optimal.

7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi.

Sistem kerjasama yang diterapkan dalam pembelajaran *think pair share* menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dengan tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Kelemahan metode *think pair share*:

- 1) Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis.
- 2) Lebih sedikit ide yang masuk.
- 3) Jika ada perselisihan tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok.
- 4) Jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan.
- 5) Jumlah kelompok yang terlalu banyak
- 6) Menggantungkan pada pasangan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Jumanta Hamdayana, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2015, hlm. 204.

Berikut adalah kelebihan dan kelemahan metode *problem solving*.

Kelebihan metode *problem solving*:

- 1) Metode ini membuat potensi intelektual dari dalam diri siswa akan meningkat.
- 2) Meningkatkan potensi intelektual dari dalam diri siswa sehingga akan menimbulkan motivasi internal bagi siswa.
- 3) Dengan menggunakan metode ini materi yang dipelajari akan tahan lebih lama.
- 4) Masing-masing siswa diberi kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya sehingga para siswa merasa lebih dihargai dan nantinya akan menumbuhkan rasa percaya diri.
- 5) Para siswa dapat diajak untuk lebih menghargai orang lain.
- 6) Dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan lisannya.
- 7) Siswa dapat diajak untuk berpikir rasional.
- 8) Siswa bersikap aktif.
- 9) Dapat mengembangkan rasa tanggungjawab.
- 10) Dapat melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- 11) Dapat berpikir dan bertindak kreatif
- 12) Dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- 13) Dapat menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan..
- 14) Dapat merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.

Kelemahan metode *problem solving*:

- 1) Bagi siswa yang kurang memahami pelajaran tertentu, maka pengajaran dengan metode ini akan sangat membosankan dan menghilangkan semangat belajarnya.
- 2) Bila guru tidak berhati-hati memilih soal pemecahan masalah, fungsinya menjadi latihan. Bila tidak memahami konsep yang dikandung dalam soal-soal tersebut.
- 3) Karena tidak melihat kualitas pendapat yang disampaikan, penguasaan materi kadang sering diabaikan.
- 4) Metode ini sering kali menyulitkan mereka yang malu untuk mengutarakan pendapat secara lisan.
- 5) Memakan waktu lama.
- 6) Kebulatan bahan kadang-kadang sukar dicapai.
- 7) Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan metode ini.
- 8) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Nur Hamiyah dan Muhamad jauhar, *Op.Cit*, hlm.130-131.

Adapun pada realitasnya kelebihan dan kelemahan kedua metode tersebut yaitu *think pair share* dan *problem solving* setelah digabung menjadi satu pada pembelajaran SKI di MTs Ismailiyyah yaitu kelebihan dari metode *think pair share* dan *problem solving* yaitu pembelajarannya menjadi lebih menyenangkan, mengesankan bagi siswa, kemampuan analisis siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat dan guru bisa mengetahui mana siswa yang cerdas dan kritis. Sedangkan untuk kelemahannya yaitu kondisi kelas yang sedikit ramai dan untuk siswa yang malas akan menggantungkan pekerjaannya pada pasangannya, namun hal ini dapat diatasi dengan guru yang berkeliling saat siswa mengerjakan tugasnya.

Menurut analisa peneliti. Kelebihan dan kelemahan metode setelah digabung menjadi satu hampir sama dengan penjelasan pada teori yaitu pada teori dijelaskan bahwa kelebihan dari kedua metode tersebut adalah merangsang pengembangan berpikir siswa secara kritis, kreatif dan meyeluruh, sedangkan kelemahannya adalah manakala siswa tidak memiliki minat untuk belajar SKI atau dengan kata lain malas belajar SKI.

Pada realitanya peran serta atau keaktifan dan rasa motivasi belajar SKI siswa di MTs Ismailiyyah meningkat, dapat dilihat dari daftar hadir siswa yang selalu *full*. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan motivasi siswa meningkat dengan penerapan metode tersebut. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa menjadi lebih aktif dan memotivasi siswa untuk lebih memperhatikan perhatiannya pada pembelajaran sehingga keberhasilan pembelajaran bisa tercapai.<sup>26</sup>

Pada setiap metode pasti telah ditentukan dan dijelaskan tujuan-tujuan dari penggunaan suatu metode tertentu di dalam kelas. Tidak beda dengan penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* pada pembelajaran SKI di MTs Ismailiyyah ini juga memiliki tujuan yaitu agar

---

<sup>26</sup>Hasil Observasi pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *think pair share* dan *problem solving* tanggal 14 Agustus 2016 pukul 10.15 di Kelas VIII E

siswa-siswi mereka lebih cerdas dan dapat berpikir kreatif dan kritis dalam menghadapi setiap masalah.

Setelah menggunakan metode tersebut, sebagai seorang pendidik juga harus tahu apakah metode tersebut berhasil atau tidak diterapkan pada pembelajaran SKI maka perlu adanya evaluasi hasil belajar. Dalam proses belajar mengajar diperlukan adanya evaluasi untuk menentukan sejauhmana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat diukur menggunakan berbagai instrument tergantung dari apa yang diukur. Evaluasi pembelajaran bertujuan antara lain untuk:<sup>27</sup>

- a. Menilai keterlaksanaan dan hasil pembelajaran.
- b. Memotret kinerja peserta didik dan pendidik.
- c. Memotret perilaku kegiatan pembelajaran.
- d. Mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran.
- e. Menilai ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- f. Memperoleh masukan untuk melakukan pembinaan dan pengembangan pembelajaran, dan
- g. Memetakan kinerja peserta didik dan pendidik.

Realitanya evaluasi pembelajaran SKI bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik pada mata pelajaran SKI. Untuk mengukur atau menilai kemampuan analisis siswa terhadap pembelajaran yaitu bisa dilihat dengan indikator penilaian berupa soal tes uraian. Dimana siswa harus mampu menguraikan sejarah Dinasti Abbasiyah secara mendetail. Dari penilaian tersebut akan diperoleh hasil belajar siswa. Dan dari hasil belajar tersebut akan bisa diamati peningkatan kemampuan analisis siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>28</sup>

Terkait dengan kemampuan analisis siswa. Kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan dan kecakapan yang diiringi dengan suatu usaha. Kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas, yang menitikberatkan pada

---

<sup>27</sup>Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm.317

<sup>28</sup>Hasil Observasi pembelajaran SKI dengan menggunakan metode *think pair share* dan *problem solving* tanggal 14 Agustus 2016 pukul 10.15 di Kelas VIII E

latihan dan *performance* (apa yang bisa dilakukan individu setelah mendapatkan latihan).<sup>29</sup>

Kemampuan memiliki tiga arti:

- 1) *Actievement*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
- 2) *Capacity*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan *training* yang intensif dan pengalaman.
- 3) *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.<sup>30</sup>

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk memerinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian tau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.<sup>31</sup> Analisis termasuk ke dalam tahapan dari ranah kognitif. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental(otak). Segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari terendah sampai dengan jenjang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah :

a) Pengetahuan(*Knowledge*)

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge*. Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali(*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah. Salah satu hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal nama-nama tokoh pada masa Dinasti Abbasiyah.

---

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 160-161

<sup>30</sup> Sumadi Suryabrata, *Ibid*, hlm., 161

<sup>31</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.

b) Pemahaman(*Comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat menjelaskan dan memberikan uraian lebih rinci dengan kata-katanya sendiri.

c) Penerapan(*Application*)

Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode. Aplikasi ini adalah proses berpikir setingkat lebih tinggi di atas pemahaman.

d) Analisis(*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.

e) Sintesis(*Synthesis*)

Kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari analisis yaitu sintesis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis.

f) Penilaian(*Evaluation*)

Evaluasi adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan

yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.<sup>32</sup>.

Menurut pemaparan guru SKI di MTs Ismailiyyah bahwa siswa yang mempunyai kemampuan analisis yaitu:

- a. Siswa lebih aktif bertanya “kenapa” terhadap sesuatu. Yaitu bertanya kenapa Dinasti Abbasiyah bisa runtuh, kenapa pada saat itu Dinasti Abbasiyah mengalami kemajuan IPTEK yang pesat?
- b. Suka menganalisis sesuatu, yakin bahwa sesuatu yang ada itu ada sebab atau alasannya. Contohnya siswa mampu menganalisis sebab-sebab kemunduran Dinasti Abbasiyah.
- c. Mereka bertindak secara teratur. Contohnya dalam pembelajaran SKI siswa mau mengikuti langkah-langkah pembelajaran seperti apa yang dijelaskan dan diharuskan oleh guru SKI.
- d. Dan juga suka berdebat ketika di dalam kelas. Contohnya berdebat masalah faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyah.<sup>33</sup>

Kemampuan analisis merupakan kemampuan menguraikan isi-isi sejarah, peristiwa sejarah Islam. Kemampuan analisis siswa terhadap Sejarah Kebudayaan Islam berhubungan dengan kemampuan siswa yang mampu menjelaskan dan menguraikan isi materi pembelajaran mengenai Sejarah Dinasti Abbasiyah. Kemampuan analisis siswa tidak hanya dari daya serap atau hasil belajar yang memuaskan namun juga dari proses belajarnya yang dapat diamati yaitu adanya respon balik atau *feedback* dari siswa untuk guru berupa pertanyaan-pertanyaan. Selain itu rasa motivasi atau ketertarikan siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat, dan siswa lebih aktif daripada gurunya.<sup>34</sup>

Sejarah merupakan bagian terpenting dari perjalanan sebuah umat, bangsa, negara, maupun individu. Keberadaan sejarah merupakan bagian dari proses kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu tanpa mengetahui

---

<sup>32</sup> Anas Sudjiono, *Op.Cit*, hlm., 50-51

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

sejarah, maka proses kehidupan tidak akan dapat diketahui. Melalui sejarah manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari proses kehidupan suatu umat, bangsa, dan negara. Diantara pelajaran yang dapat diambil dari sejarah adalah mengambil sesuatu yang baik dari suatu umat, bangsa dan negara untuk senantiasa dilestarikan dan dikembangkan. Sedangkan terhadap hal-hal yang tidak baik, sedapat mungkin ditinggalkan dan dihindari.

Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya. Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama.

Karena kebudayaan Islam sumber pokoknya adalah agama Islam, maka kebudayaan Islam memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan budaya lain, yaitu:<sup>35</sup>

- a. Adanya konsep tauhid/*Oneness of God/Unity of God*
- b. Universalitas pesan dan misi peradaban yakni persaudaraan Islam.
- c. Prinsip moral dijunjung tinggi
- d. Budaya toleransi yang cukup tinggi-wilayah Islam relatif aman.
- e. Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu.

Sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah bermula dari Dinasti Umayyah yang mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh. Sebab-sebab yang menyebabkan keruntuhannya yaitu :

- a. Figur Khalifah yang lemah
- b. Hak istimewa bangsa Arab Syuriah
- c. Pemerintahan yang tidak demokratis dan Korup
- d. Persaingan antar Suku

Selain itu, terdapat pula kelompok-kelompok yang tidak puas terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah adalah :

---

<sup>35</sup> Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009., hlm., 6-8.

- a. Kelompok Muslim Non-Arab (*mawali*)
- b. Kelompok Khawarij dan Syi'ah
- c. Kelompok muslim Arab di Mekkah, Madinah, dan Irak
- d. Kelompok Muslim yang saleh, baik Arab maupun Non Arab.

Abbasiyah merupakan kelanjutan dari Dinasti Umayyah. Nama Dinasti Abbasiyah diambil dari salah seorang dari paman Nabi Muhammad saw yang bernama al-Abbas Ibn Abd al-Muthalib Ibn Hasyim. Orang Abbasiyah merasa lebih berhak daripada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam, karena mereka adalah cabang dari Bani Hasyim yang secara nasab keturunan yang lebih dekat dengan Nabi. Menurut mereka, orang Umayyah secara paksa menguasai khalifah melalui tragedi perang Siffin. Oleh karena itu, untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah mereka mengadakan pemberontakan terhadap Dinasti Umayyah. Telah dijelaskan, bahwa saat kekhalifahan Umayyah dipegang Umar II, gerakan bawah tanah yang merupakan ritual politiknya menyusun kekuatan perang. Pada masa Abbasiyah dibagi ke dalam beberapa kepemimpinan

- 1) Abasiyah I: semenjak lahirnya Dinasti Abbasiyah tahun 132 H/750 M sampai meninggalnya khalifah Al-Wasiq tahun 232 H/847 M.
- 2) Masa Abasiyah II: tahun 232 -334 H/847-946 M, mulai khalifah Al-Mutawakkil sampai berdirinya dinasti Buwaihi di Baghdad.
- 3) Masa Abasiyah III: tahun 334-447 H/946-1055 M dari berdirinya Banni Buwaihi sampai masuknya kaum Saljuk ke Baghdad.
- 4) Masa Abasiyah IV: tahun 447-656 H/1055-1258 M dari masuknya orang-orang Saljuk ke Baghdad sampai jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Tartar di bawah pimpinan Hulagu

Faktor-faktor berdirinya Dinasti Bani Abbasiyah dan Penyebab Suksesnya:

1. Banyaknya terjadi perselisihan antara intern bani Umayyah pada masa tereakhir masa pemerintahannya, peyebabnya ialah memperebutkan kursi kekhalifahan dan harta.
2. Singkatnya masa jabatan khalifah di akhir-akhir pemerintahan Bani Umayyah.
3. Dijadikannya putra mahkota lebih dari jumlah satu orang.
4. Bergabungnya sebagian keluarga Umawi kepada mazhab-mazhab agama yang tidak benar menurut syariat.
5. Pudarnya kecintaan rakyat pada akhir-akhir pemerintahan Bani Umayyah.
6. Banyaknya pembesar-pembesar Bani Umayyah yang sombong pada akhir pemerintahannya.
7. Timbulnya dukungan dari al-Mawali<sup>36</sup>

Kemampuan analisis siswa terhadap materi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada materi Dinasti Abbasiyah dipengaruhi oleh metode yang diterapkan oleh guru dalam menjelaskan dan menyampaikan makna atau isi materi. Dengan menggunakan metode *think pair share* dan *problem solving* kemampuan analisis siswa terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam semakin meningkat. Ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur-unsur sejarah Dinasti Abbasiyah, menjelaskan faktor-faktor berdirinya Dinasti Abbasiyah dan faktor-faktor kesuksesan Dinasti Abbasiyah, selain itu ada peningkatan pada nilai hasil belajar, respon saat dalam kelas dan semangat belajar.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Dokumentasi RPP Mata Pelajaran SKI Pokok Bahasan Sejarah Dinasti Abbasiyah Kelas VIII E Semester Ganjil MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara Tahun pelajaran 2016/2017

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Umi Kuliyyah selaku guru SKI kelas VIII terkait penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* di kelas VIII MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara pada tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55 WIB di Kantor TU MTs Ismailiyah Nalumsari Jepara

## 2. Faktor penghambat dan pendukung penggunaan metode *think pair share* dan *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara

Pada setiap praktik pendidikan pasti ada sebuah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun di luar individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar yaitu meliputi beberapa unsur:

### 1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor biologis.

#### a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

#### b) Faktor-faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang mempengaruhi hasil belajar. Beberapa faktor psikologis yaitu:

- a. Kecerdasan atau Intelegensi siswa
- b. Motivasi
- c. Sikap
- d. Bakat

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar di luar diri siswa. Faktor ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin, alat pelajaran dan waktu sekolah.<sup>38</sup>

- a) Metode mengajar
- b) Kurikulum
- c) Relasi guru dengan siswa
- d) Relasi siswa dengan siswa
- e) Disiplin sekolah
- f) Alat pelajaran

---

<sup>38</sup> Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 148

Realitanya faktor-faktor pendukung dan penghambat pada pembelajaran SKI di MTs Ismailiyyah yaitu Faktor pendukung adanya kelas yang kondusif, adanya bahan ajar yang terpenuhi seperti LKS dan buku paket, serta kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Sedangkan faktor yang penghambat yaitu, *pertama*, karakter dan tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda, ada yang mendengarkan dengan baik dan ada satu dua yang gaduh serta tidak memperhatikan dengan baik, *kedua*, alokasi waktu karena pelajaran SKI hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu, padahal materi sangat banyak, *ketiga*, sarana dan prasarana yang masih kurang lengkap dalam hal ini yaitu media pembelajaran LCD yang sedang rusak, namun hal ini bukan berarti menjadi faktor utama yang menghambat penerapan metode tersebut karena dapat diminimalisir oleh guru.<sup>39</sup>

Menurut analisa peneliti secara teori tentang beberapa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran SKI sama dengan kondisi di lapangan yaitu di MTs Ismailiyyah. Sudah sewajarnya guru harus bisa menyikapi adanya kendala-kendala dan harus bisa meminimalkan hal-hal negatif yang timbul saat pembelajaran berlangsung.

Dalam hubungannya dengan proses belajar W.Gulo menjelaskan bahwa pentingnya bertanya itu dapat kita lihat pada beberapa pernyataan menurut para ahli antara lain:

- 1) Jantung strategi belajar yang efektif terletak pada pertanyaan yang diajukan oleh guru
- 2) Dari sekian banyak metode pengajaran, yang paling banyak dipakai ialah bertanya
- 3) Bertanya adalah suatu teknik yang paling tua dan paling baik
- 4) Mengajar itu adalah bertanya
- 5) Pertanyaan-pertanyaan adalah unsur utama dalam strategi pengajaran, merupakan kunci permainan bahasa dalam pengajaran

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara langsung dengan Ibu Umi Kuliyyah, S.Ag.M.Pd, S.Ag.M.Pd selaku guru SKI Kelas VIII MTs Ismailiyyah Nalumsari Jepara Tahun pelajaran 2016/2017 tanggal 14 Agustus 2016 pukul 09.55

Pada peranan yang demikian itu kegiatan bertanya berfungsi untuk:

- 1) Mengembangkan minat dan keingintahuan
- 2) Memusatkan perhatian pada pokok masalah
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar
- 4) Kemampuan memahami informasi
- 5) Kemampuan mengemukakan pendapat
- 6) Mengukur hasil belajar.<sup>40</sup>

Pembelajaran kooperatif informal memungkinkan siswa untuk secara aktif memahami apa yang telah mereka pelajari. Bagi para guru, pembelajaran kooperatif informal bermanfaat karena telah memberikan waktu bagi mereka untuk sekedar bernapas sejenak, merumuskan kembali catatan-catatannya, dan berkeliling kelas untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh siswa. Dalam ruang kelas, proses pembelajaran tidak didominasi oleh penjelasan dari guru, tetapi juga oleh diskusi dan penjelasan dari siswa. Menyimak diskusi siswa juga dapat memberikan petunjuk dan wawasan pada guru tentang seberapa baik siswa-siswinya memahami konsep dan materi yang diajarkan.<sup>41</sup>

Pada realitanya lingkungan belajar SKI di MTs Ismailiyyah belum bisa menciptakan kondisi kelas yang aktif bertanya seperti yang dijelaskan di atas. Guru belum bisa membuat semua siswanya berperan aktif dalam pembelajaran, hanya beberapa saja yang bertanya dari seluruh jumlah siswa sekelas. Namun guru juga perlu mendapat pujian sebagai bentuk apresiasi bahwa guru juga mampu mengikuti era perkembangan jaman yang semakin modern dengan menggunakan dua buah metode yaitu *think pair share* dan *problem solving* yang digabung menjadi satu dan yang terakhir guru sudah mampu memfasilitasi siswanya untuk bebas berpikir, tidak mendoktrin siswanya kepada satu hal saja. Yang terpenting dari semua adalah siswa merasa nyaman dan senang ketika pembelajaran berlangsung.

---

<sup>40</sup> W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 102

<sup>41</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 96